

FALIA NOKOANGKAFIO BERKEBUN PADA MASYARAKAT MUNA DI DESA KONTUNAGA KECAMATAN KONTUNAGA

Yusrifani¹, Rahmat Sewa Suraya², Shinta Arjunita Saputri³
^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

Corresponding author: yusrifani861@gmail.com

ABSTRAK

Falia Nokoangkafio merupakan pantangan yang berlaku dalam masyarakat Muna, khususnya saat berkebun. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan *Falia Nokoangkafio* saat berkebun dalam masyarakat Muna di Desa Kontunaga, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna; dan (2) memahami makna dari ungkapan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk *Falia Nokoangkafio* saat berkebun yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Muna, yaitu memuji tanaman jagung, memanjat pagar kebun, berlari-lari dalam kebun, melangkahi alat tugal jagung, dan menangis di dalam kebun. Setiap bentuk *Falia Nokoangkafio* memiliki makna simbolis yang diyakini oleh masyarakat sebagai konsekuensi dari tindakan atau ucapan tertentu saat berkebun. Keyakinan ini merefleksikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Muna yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, *Falia, Nokoangkafio*

ABSTRACT

Falia Nokoangkafio is a set of taboos observed by the Muna community, particularly during farming activities. This study aims to: (1) describe the forms of *Falia Nokoangkafio* expressions related to farming in the Muna community in Kontunaga Village, Kontunaga Subdistrict, Muna Regency; and (2) understand the meanings of these expressions. The study employs Roland Barthes' semiotics theory and adopts a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed through processes of data collection, reduction, presentation, and verification. The results show that there are several forms of *Falia Nokoangkafio* related to farming that are prohibited in the Muna community, such as praising corn plants, climbing the garden fence, running within the garden, stepping over a corn planting stick, and crying in the garden. Each form of *Falia Nokoangkafio* holds symbolic meanings believed by the Muna community to represent consequences of specific actions or utterances during farming activities. These beliefs reflect the local cultural values of the Muna community, which continue to be preserved today.

Keywords: Form, Meaning, *Falia, Nokoangkafio*

PENDAHULUAN

Indonesia membentang dari Sabang hingga Merauke dengan keberagaman suku bangsa, budaya, dan tradisi. Hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ragam budaya dan tradisi tersebut menjadi ciri khas yang unik bagi masyarakat dan merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi (Hafizin, 2019, hlm. 1).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colore*, berarti mengolah atau mengerjakan, sering kali dikaitkan dengan kegiatan bertani. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Jika norma-norma tersebut dijalankan, maka akan melahirkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh masyarakat. Kebudayaan mencakup tujuh unsur utama, yaitu: sistem bahasa, sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan, sistem mata pencaharian, sistem

pengetahuan, dan kesenian. Selain itu, kebudayaan memiliki ciri-ciri khas, seperti keberadaannya di suatu daerah, kemampuan untuk dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi, sifatnya yang dinamis (berubah seiring waktu), serta sifat selektifnya yang mencerminkan pola perilaku manusia. Kebudayaan juga bersifat etnosentris, artinya setiap kelompok cenderung menganggap budayanya sendiri sebagai yang terbaik.

Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki keberagaman suku, seperti suku Muna, Tolaki, Buton, Bugis, dan Wawonii. Sama seperti suku lainnya, suku Muna juga memiliki keragaman budaya dan tradisi. Salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Muna adalah ungkapan *Falia*. Tradisi ini merupakan bentuk tuturan lisan yang mengandung nilai religius dan diwariskan melalui generasi ke generasi (Hafizin, 2019, hlm. 1). Pada masyarakat Muna, *Falia* merupakan pantangan yang harus ditaati selama proses berkebun. *Falia* berfungsi sebagai kontrol sosial dan pedoman tingkah laku masyarakat, sehingga dapat mencegah hal-hal buruk yang berdampak negatif, baik terhadap tanaman maupun keselamatan manusia. Masyarakat Muna percaya bahwa alam tidak hanya dihuni oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk halus yang ikut menempati lingkungan tersebut (Suryaningi, 2017, hlm. 383). Salah satu bentuk *Falia* yang diyakini oleh masyarakat Muna, khususnya di Desa Kontunaga, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna, adalah *Falia Nokoangkafio*. Kata *nokoangkafio* berasal dari kata *angkafi*, yang berarti mengikuti. Dengan demikian, *nokoangkafio* mengacu pada ungkapan atau tindakan yang memiliki efek negatif jika dilanggar.

Falia Nokoangkafio memiliki beberapa bentuk ungkapan yang harus ditaati selama berkebun. Pelanggaran terhadap *Falia Nokoangkafio* diyakini dapat membawa dampak buruk terhadap tanaman yang ditanam oleh petani. Dalam kepercayaan masyarakat Muna, menjaga kebudayaan warisan nenek moyang adalah kewajiban, karena hal tersebut dianggap memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kepercayaan ini adalah *Falia Nokoangkafio*, yang bertujuan melindungi tanaman dari kerusakan yang disebabkan oleh hama selama proses berkebun (Penelitian, 11 April 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Desa Kontunaga, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penelitian. Teknik ini mengacu pada pendapat Spradley (dalam Mukhtar, 2013, hlm. 72), yang menyatakan bahwa informan sebaiknya adalah individu yang memahami secara mendalam permasalahan yang diteliti. Informan dipilih secara sengaja karena memiliki peran penting dalam memberikan data yang akurat melalui wawancara. Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan kompetensi mereka dalam menjawab pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara data sekunder berasal dari literatur, laporan, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk mengamati sumber data tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam wawancara, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan petani yang memiliki pengetahuan tentang *Falia Nokoangkafio*. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks atau dokumen tertulis yang relevan, seperti laporan hasil penelitian

sebelumnya, serta dokumen visual berupa foto, rekaman suara, dan video yang diambil selama proses penelitian menggunakan telepon genggam.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna *Falia Nokoangkafio*. Barthes membagi analisis makna menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang kompleks dan berkaitan dengan konteks sosial atau budaya. Kedua tingkatan analisis ini digunakan untuk memahami bagaimana makna *Falia Nokoangkafio* dipahami oleh masyarakat Muna di Desa Kontunaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ungkapan *Falia Nokoangkafio* Berkebun Pada Masyarakat Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

a) *Miina naembali dorobhoane bhakeno kahitela* (Tidak boleh memuji buah jagung)

Salah satu pantangan yang diyakini oleh masyarakat Muna di Desa Kontunaga saat berkebun adalah larangan memuji tanaman jagung. Petani percaya bahwa memuji tanaman jagung dapat menyebabkan dampak buruk, yaitu jagung menjadi berulat. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipegang teguh hingga saat ini. Larangan tersebut berakar pada keyakinan bahwa perkataan yang mengandung pujian terhadap tanaman jagung dianggap membawa energi negatif yang dapat memengaruhi hasil panen.

Kepercayaan ini mencerminkan nilai simbolik dalam tradisi masyarakat Muna, di mana perkataan yang dianggap memuji jagung disimbolkan sebagai ungkapan yang tidak baik. Dampaknya adalah buah jagung yang dipuji diyakini akan mengalami kerusakan, seperti menjadi berulat saat dipanen. Larangan ini menjadi pedoman sosial yang dipraktikkan oleh petani untuk menjaga kualitas tanaman mereka. Keyakinan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara praktik bertani dan sistem kepercayaan lokal, yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Muna hingga saat ini.

b) *Miina naembali defonisi oghala* (Tidak boleh memanjat pagar kebun)

Memanjat pagar kebun merupakan salah satu kegiatan yang dilarang oleh masyarakat Muna, khususnya para petani di Desa Kontunaga. Larangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa memanjat pagar dapat menyebabkan kerusakan pada pagar kebun, yang berpotensi berdampak negatif pada hasil tanaman, terutama jagung. Oleh karena itu, para petani menegaskan bahwa setiap pengunjung kebun seharusnya menggunakan pintu yang telah disediakan untuk masuk ke dalam kebun.

Kepercayaan ini juga berkaitan dengan upaya mencegah kerusakan yang dapat disebabkan oleh hama tanaman, seperti babi atau monyet. Masyarakat percaya bahwa memanjat pagar kebun dapat "mengajarkan" hama tanaman untuk meniru perilaku manusia, yaitu memanjat pagar, sehingga hama tersebut lebih mudah masuk ke kebun dan merusak tanaman. Kerusakan semacam ini dapat menyebabkan petani mengalami gagal panen, yang menjadi ancaman serius bagi mata pencaharian mereka. Larangan ini mencerminkan nilai simbolik dan upaya masyarakat Muna untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas bertani dan pelestarian lingkungan sekitar kebun.

c) Miina naembali detende-tende welo galu (Tidak boleh berlari-lari dalam kebun)

Berlari-lari dalam kebun merupakan tindakan yang tidak dianjurkan oleh petani, khususnya di kalangan masyarakat Muna, karena dapat menyebabkan dampak buruk bagi hasil panen. Masyarakat percaya bahwa berlari-lari di dalam kebun dapat memicu hama tanaman, seperti babi atau monyet, untuk meniru perilaku tersebut. Akibatnya, hama-hama tersebut akan lebih leluasa memasuki kebun, merusak tanaman, dan bahkan memakan hasil panen. Kepercayaan ini berakar pada keyakinan masyarakat petani Muna di Desa Kontunaga bahwa tindakan berlari-lari di dalam kebun menciptakan simbol atau pesan yang "mengundang" hama tanaman untuk berperilaku serupa. Ketika hama seperti babi atau monyet mulai berlarian di kebun, mereka dapat menghancurkan seluruh tanaman yang ada, sehingga petani berpotensi mengalami gagal panen. Oleh karena itu, larangan ini menjadi bagian penting dari aturan yang dipegang oleh petani untuk menjaga kebun mereka tetap aman dari gangguan hama.

d) Miina naembali doghae welo galu (Tidak boleh menangis dalam kebun)

Menangis di dalam kebun merupakan tindakan yang dilarang oleh masyarakat petani Muna di Desa Kontunaga. Larangan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa suara tangisan dapat mengundang hama tanaman, seperti babi atau monyet, untuk masuk ke dalam kebun. Kehadiran hama ini berpotensi merusak tanaman dan menyebabkan kerugian bagi petani. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari tradisi lokal. Masyarakat Muna meyakini bahwa suara tangisan, terutama di dalam kebun, dapat menarik perhatian hama yang akan meniru perilaku manusia atau merasa tertarik untuk mendekati sumber suara. Hal ini dapat mengakibatkan tanaman rusak atau bahkan gagal panen. Oleh karena itu, para petani melarang anak-anak mereka menangis di dalam kebun untuk mencegah gangguan hama dan melindungi hasil panen. Larangan ini mencerminkan upaya masyarakat Muna dalam menjaga kebun mereka serta keyakinan mereka terhadap hubungan antara tindakan manusia dan respons alam sekitar.

Makna Ungkapan *Falia Nokoangkafio* Berkebun Pada Masyarakat Desa Kontunaga Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Makna adalah maksud yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan aturan kebahasaan dan sosial kebahasaan. Menurut Barthes (dalam Emzir, 2016, hlm. 51), semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda. Semiotika tidak hanya membahas apa yang diungkapkan oleh tanda-tanda dalam ucapan sehari-hari, tetapi juga apa yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Artinya, tanda-tanda dalam semiotika dapat berupa kata, bunyi, gerak tubuh, atau benda. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang difokuskan pada dua tingkatan analisis, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sementara konotasi mengacu pada makna tambahan yang lebih dalam dan sering kali terkait dengan konteks budaya atau sosial. Semiotika tidak hanya membahas apa yang terlihat, tetapi juga apa yang tersembunyi di balik sesuatu. Dengan demikian, semiotika memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap makna, baik melalui bunyi, gerak tubuh, maupun benda.

Dalam konteks penelitian ini, semiotika membantu memahami makna *falia* melalui analisis terhadap bunyi atau tuturan yang disampaikan oleh informan. Bunyi atau tuturan tersebut memberikan tanda-tanda yang berhubungan dengan *falia nokoangkafio* dalam kegiatan berkebun. Melalui tanda-tanda tersebut, penulis dapat menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam *falia nokoangkafio*, baik dari segi denotasi maupun konotasi. Semiotika juga memungkinkan

eksplorasi lebih mendalam mengenai hubungan antara tanda-tanda tersebut dengan nilai-nilai budaya masyarakat Muna.

a) Nokoghule (Berulat)

Larangan memuji tanaman jagung dalam tradisi masyarakat Muna memiliki makna simbolik, yaitu bahwa ucapan yang bernada pujian terhadap tanaman jagung dianggap sebagai perkataan negatif yang dapat membawa dampak buruk. Jika larangan ini dilanggar, diyakini bahwa tanaman jagung yang dipuji akan terserang ulat pada buahnya. Memuji tanaman jagung merupakan salah satu pantangan yang dijunjung tinggi oleh pemilik kebun di Desa Kontunaga. Apabila seseorang yang mengunjungi kebun memuji tanaman jagung, hal ini dipercaya dapat menyebabkan tanaman tersebut menjadi rusak atau berulat. Larangan ini tidak hanya berlaku bagi pemilik kebun, tetapi juga bagi siapa pun yang berada di dalam kebun.

Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap diyakini hingga saat ini oleh masyarakat Muna. Larangan ini mencerminkan usaha masyarakat dalam menjaga hasil panen mereka serta memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghindari perilaku yang melanggar pantangan ini, masyarakat percaya bahwa mereka dapat melindungi tanaman mereka dari kerusakan yang tidak diinginkan.

b) Dofumae owewi/ondoke (Dimakan babi/monyet)

Larangan memanjat pagar kebun dalam tradisi masyarakat Muna memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan perilaku hama tanaman, seperti babi atau monyet. Diyakini bahwa jika seseorang memanjat pagar kebun, hama tanaman akan "meniru" tindakan tersebut, sehingga dapat dengan mudah memasuki kebun dan merusak tanaman. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa pagar kebun yang dibuat setinggi apa pun tidak akan efektif jika dilanggar oleh manusia, karena hama tanaman dianggap mampu melakukan hal serupa.

Dalam kehidupan masyarakat Muna, memanjat pagar kebun merupakan tindakan yang dilarang oleh petani atau pemilik kebun. Larangan ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang dapat berdampak buruk pada hasil panen. Para petani menyediakan pintu khusus sebagai jalur masuk ke kebun untuk memastikan bahwa pagar tetap berfungsi sebagai penghalang bagi hama tanaman. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjaga kebun mereka.

Berdasarkan wawancara dengan informan, larangan memanjat pagar juga didasarkan pada kepercayaan bahwa tindakan tersebut dapat "mengajarkan" hama tanaman untuk meniru perilaku manusia. Jika hal ini terjadi, hama seperti babi dan monyet dapat dengan mudah masuk ke kebun, menyebabkan kerusakan yang signifikan, bahkan berujung pada gagal panen. Oleh karena itu, masyarakat Muna percaya bahwa setiap orang yang pergi ke kebun harus menggunakan pintu masuk yang telah disediakan oleh petani, sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan yang ada serta upaya untuk melindungi hasil panen.

c) Dopadae owewi/ondoke (Dihabiskan babi/monyet)

Berlari-lari di dalam kebun merupakan tindakan yang dilarang oleh masyarakat petani Muna, khususnya di Desa Kontunaga. Larangan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa berlari-lari di kebun dapat memicu hama tanaman, seperti babi dan monyet, untuk meniru perilaku tersebut. Hama yang berlarian di kebun akan lebih leluasa mencari dan memakan tanaman, sehingga dapat menyebabkan kerugian besar bagi petani, termasuk risiko gagal panen. Dalam tradisi masyarakat Muna, larangan ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah kerusakan fisik pada tanaman, tetapi juga mencerminkan upaya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Tindakan berlari-lari

dianggap dapat mengundang hama untuk masuk ke kebun dan menghabiskan seluruh tanaman yang ada. Oleh karena itu, para petani di Desa Kontunaga melarang tindakan ini sebagai bagian dari tradisi dan sistem kepercayaan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Muna memandang hubungan antara perilaku manusia dan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan mematuhi larangan ini, petani berharap dapat melindungi tanaman mereka dari kerusakan yang disebabkan oleh hama, serta menjaga keberlangsungan hasil panen mereka.

d) Miina nakobhake (Tidak berbuah)

Dalam tradisi masyarakat Muna, menanam jagung dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut *tugal*, yaitu kayu panjang yang diruncingkan. Alat ini digunakan untuk membuat lubang tanam, namun memiliki aturan penting: alat *tugal* tidak boleh dilangkahi. Larangan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa melangkahi alat *tugal* dapat membawa dampak buruk, seperti tanaman jagung yang tidak subur atau bahkan tidak berbuah. Kepercayaan ini berakar pada makna simbolik alat *tugal* sebagai bagian penting dalam proses menanam jagung. Melangkahi alat tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak menghormati proses bertani dan dapat memengaruhi keberkahan tanaman. Petani Muna di Desa Kontunaga meyakini bahwa tindakan ini dapat mengakibatkan hasil tanaman jagung tidak mendapatkan keberkahan dari Sang Pencipta, sehingga tanaman tidak tumbuh dengan baik. Larangan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Muna menghargai setiap elemen dalam proses bertani sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan mematuhi larangan ini, petani berharap dapat memastikan hasil panen yang melimpah dan tetap menjaga harmoni antara tradisi, keyakinan, dan praktik bertani mereka.

Tradisi *falia* dalam masyarakat Muna, khususnya di Desa Kontunaga, mencerminkan hubungan erat antara praktik bertani dan sistem kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Larangan-larangan seperti memuji tanaman jagung, memanjat pagar kebun, berlari-lari di dalam kebun, menangis di kebun, dan melangkahi alat *tugal* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi, larangan-larangan ini dapat dipahami tidak hanya pada tingkat literal, tetapi juga pada makna mendalam yang terkait dengan keyakinan, budaya, dan harmoni manusia dengan alam.

Pada tingkat denotasi, larangan tersebut tampak sebagai aturan praktis yang bertujuan menjaga hasil panen, seperti melindungi tanaman dari hama atau mencegah kerusakan fisik. Namun, pada tingkat konotasi, larangan ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat Muna yang menempatkan hubungan antara manusia, alam, dan keberkahan sebagai elemen penting dalam kehidupan. Keyakinan bahwa tindakan tertentu dapat memengaruhi hasil panen mencerminkan bagaimana sistem tanda dan simbol dipahami dalam konteks budaya lokal. Melalui tradisi *falia*, masyarakat Muna tidak hanya melestarikan warisan leluhur mereka, tetapi juga menunjukkan kearifan lokal dalam mengelola alam secara berkelanjutan. *Falia* menjadi cerminan identitas budaya yang memperkuat solidaritas komunitas petani sekaligus menghadirkan pendekatan unik dalam memahami interaksi manusia dan lingkungan. Dalam konteks teori Barthes, tradisi ini memperlihatkan bagaimana makna yang terbentuk dari praktik bertani dapat merepresentasikan nilai-nilai lokal yang tetap relevan sebagai inspirasi untuk praktik pertanian modern yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *falia* merupakan pantangan dalam pekerjaan atau tindakan tertentu yang diyakini membawa dampak negatif jika dilanggar. Dalam tradisi masyarakat Muna, khususnya di Desa Kontunaga, *falia nokoangkafio* berasal dari kata *angkafi*, yang berarti "mengikuti," sehingga *nokoangkafio* merujuk pada ungkapan atau tindakan yang memiliki efek negatif. Bentuk-bentuk *falia nokoangkafio* dalam praktik berkebun meliputi larangan memuji tanaman jagung, memanjat pagar kebun, berlari-lari di dalam kebun, melangkahi alat *tugal*, dan menangis di kebun. Setiap larangan ini diyakini dapat menimbulkan dampak buruk, seperti jagung menjadi berulat, tanaman dirusak atau dimakan hama seperti babi dan monyet, atau hasil panen tidak berbuah.

Makna dari larangan-larangan ini dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi tanda ke dalam dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotasi, larangan-larangan ini tampak sebagai aturan praktis untuk melindungi hasil panen. Namun, pada tingkat konotasi, larangan tersebut mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Muna yang mengutamakan harmoni antara manusia, alam, dan keberkahan. Larangan-larangan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga sebagai cara masyarakat menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan tradisi leluhur mereka. Dengan mematuhi *falia*, masyarakat Muna menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga keberhasilan panen sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, & Rohman. 2016. *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hafizin. 2019. *Falia dalam proses berladang pada etnik Muna di Desa Lakarita Kecamatan Lohia Kabupaten Muna* (Skripsi). Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Mukhtar. 2013. *Metode penelitian ilmu sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerj.). Jakarta: UI Press.
- Ningsih, S. 2013. Pantang larang dan pemaknaannya. *Jurnal Walasuji*, 8(2), 383.